

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan dan perkembangan fisik terbentuk sejak periode prenatal atau dalam kandungan. Perkembangan fisik manusia meliputi berbagai aspek yang dipengaruhi sistem dan fungsi organ tubuh. Sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. Sistem tulang dan otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. Sistem hormonal atau endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku, emosi dan kepribadian. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelumnya ia melewati tahapan sebelumnya sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri bila pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat, karena itu perkembangan awal merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya (Depkes RI, 2005).

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan saraf pusat atau otak. Sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak.

Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Misalnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi

anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang di tujuhnya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya. Teori tersebut pun menjelaskan bahwa ketika bayi di motivasi untuk melakukan sesuatu, mereka dapat menciptakan kemampuan motorik yang baru, kemampuan baru tersebut merupakan hasil dari banyak faktor, yaitu perkembangan system syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkannya untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung bagaimana anak tersebut mendapat kemampuan motoriknya. Misalnya, anak akan mulai berjalan jika sistem syarafnya sudah matang, proporsi kaki cukup kuat menopang tubuhnya dan anak sendiri ingin berjalan untuk mengambil mainannya.

Penyimpangan perkembangan motorik tanpa mendapat penanganan dini dan memadai, kemungkinan besar berakhir dengan kecacatan. Di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4–12,4 atau rata-rata pada bulan ke 11, dan anak-anak di Eropa antara 12,4–13,6 atau rata-rata pada bulan ke 12. Sedangkan di Indonesia, pada sampel yang diteliti adalah rata-rata baru bisa berjalan pada usia 14,02 bulan.

Kelambatan bicara atau gangguan perkembangan lain yang muncul di usia 3 tahun jika seorang anak mengalami kelambatan dalam perkembangan fungsi psikomotoriknya. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi kelumpuhan otak atau berkurangnya fungsi intelektual kemampuan psikomotorik anak

sangat berpengaruh dari faktor lingkungan baik di dalam maupun diluar rumah (Soedjatmiko, 2003).

Perkembangan anak yang berusia 1-3 tahun dimana anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan tidak hanya kemajuan secara fisik tetapi secara social dan emosional pada anak usia toddler, anak mulai mengenal dunia secara lebih mendalam dan menyerap apa saja yang ada disekitarnya (Soejatmiko, 2008).

Pada anak usia toddler (1-3 Tahun) mempunyai sistem kontrol tubuh yang mulai membaik, hampir setiap organ mengalami maturitas maksimal pengalaman dan perilaku mereka mulai dipengaruhi oleh lingkungan diluar keluarga terdekat, mereka mulai berinteraksi dengan mengembangkan perilaku atau moral secara simbolis, serta kemampuan untuk mengembangkan bahasa.

Menurut UNICEF tahun 2005 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 23,5 (27,5%)/5 juta anak mengalami gangguan (UNICEF, 2005).

Sebuah studi yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2012 di Desa Sarimulyo, Jember. Dengan jumlah balita sebanyak 134 anak. Anak umur 0-1 tahun sebanyak 36 anak (26,86%), umur 1-3 tahun sebanyak 61 anak (45,520%) sedangkan umur 3-5 tahun sebanyak 37 anak (27,620%). dari jumlah hasil riset pendahuluan anak usia 1-3 tahun yang mempunyai keterlambatan sejumlah 35 anak yang abnormal, dari cara berbahasa, pola

fikir, tumbuh kembangnya dikarenakan faktor kurang perhatian dan dukungan keluarga terhadap anaknya (Dinkes, 2012).

Disini peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mendukung proses belajar anak, seperti memberi kesempatan pada anak untuk memilih apa yang akan dilakukan, bermain dengan balok, sehingga anak lebih bebas berkreaitivitas. Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat penting sehingga pengetahuan keluarga terhadap perkembangan anak sangat diperlukan dan diharapkan bisa mendeteksi adanya gangguan tumbuh kembang pada anak sedini mungkin. Dengan demikian deteksi dini dan intervensi dini sangat membantu agar tumbuh kembang anak dapat seoptimal mungkin (Narwoko dan Suyanto, 2008).

Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah orang tua. Salah satu faktor penting untuk menghindari keterlambatan perkembangan motorik ialah interaksi antara anak dan orang tua, karena peran orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan serta memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai hal untuk mengoptimisasi perkembangannya. Selain itu, orang tua juga dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya secara menyeluruh. Mengingat peranan orang tua yang besar, maka pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak sangat diperlukan.

Televisi adalah media massa yang memancarkan suara dan gambar atau secara mudah dapat disebut dengan “radio with picture” atau “movie at

home” (Widjaya;1987). Televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna. Sebagai media audio visual TV mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam diri manusia lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50 % dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau, secara umum orang akan ingat 85 % dari apa yang mereka lihat di TV, setelah 3 jam kemudian dan 65 % setelah 3 hari kemudian. (Dwyer).

Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Menurut Chen (2005) Anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apapun lainnya kecuali tidur. Permasalahan saat menonton televisi anak sering lupa waktu, karena kecanduan anak bisa seharian menghabiskan waktunya di depan televisi dan dapat mempengaruhi pola tidur anak. Apalagi jam tayang acara televisi yang beroperasi 24 jam ini membuat anak leluasa menyalakan televisi kapan saja ia mau.

Berdasarkan sebuah penelitian di Magelang, kegiatan anak menonton siaran televisi sehari sekitar empat hingga lima jam atau seminggu 30 hingga 35 jam sehingga dalam setahun mencapai 1.600 jam. Sementara itu

jam sekolah setahun hanya 740 jam sehingga jam menonton siaran televisi mencapai dua kali lipat dari jam sekolah. (UMM, 2012)

Anak-anak Indonesia menempati urutan teratas di antara negara-negara di ASEAN untuk urusan menonton siaran televisi terlama. Menurut penelitian, rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak Indonesia saat menonton siaran televisi mencapai 5 jam dan bahkan lebih untuk setiap harinya. Adapun negara ASEAN lain hanya 2 sampai 3 jam dalam sehari (KPI, 2012).

Porsi tayangan televisi lebih menyita waktu anak dengan berbagai alasan. Penelitian yang dilakukan oleh Guntarto menyimpulkan bahwa 91,8% anak lebih menyukai televisi karena mereka menganggap bahwa televisi adalah media yang paling menghibur daripada media yang lainnya, seperti surat kabar, yang hanya mendapatkan porsi 0.8%. Media yang lain seperti radio tidak menyediakan ruang hiburan spesifik untuk anak. Sementara, walaupun koran dan majalah menyediakan ruang untuk anak, namun sedikit sekali besarannya. Televisi lebih banyak dikonsumsi karena "*.....children found television as the most entertaining than any other else for their leisure time.*" (Guntarto, 2000:141).

Televisi adalah media yang potensial sekali tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak.

Televisi adalah media yang potensial sekali, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke

arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak. Konsumsi media didasarkan pada kondisi tertentu atau untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan kepuasan disinilah audience akan menentukan jumlah dari isi, tipe dan hubungan media yang digunakan (Media use). Media use pada dasarnya ditentukan dari kebutuhan, ekspektasi dan persepsi setiap individual kemudian mereka akan menentukan apakah mereka akan mengakses (Media access) kemudian menggunakan isi dari media tersebut atau tidak.

Sebuah data dari lembaga riset, penggunaan media elektronik terhadap anak di Amerika Serikat sebanyak 17 persen anak berusia di bawah delapan tahun di Amerika Serikat (AS) menggunakan media elektronik setiap hari. Sebelumnya juga ada lembaga studi lain merilis hasil survei bahwa 38 persen anak di bawah dua tahun sudah akrab dengan media elektronik. Bahkan, dua dari lima anak, sudah diperkenalkan dengan media elektronik oleh orang tuanya.

Berdasarkan riset Abertawe Bro Morgannwg University (ABMU) jumlah anak yang dirawat karena sakit leher dan tulang punggung akibat mengkonsumsi media elektronik meningkat dua kali lipat hanya dalam waktu enam bulan. Dalam risetnya, peneliti menemukan, 64 persen dari 204 responden anak berusia 7-18 tahun, menderita sakit punggung. Namun, hampir 90 persen tidak mengatakan kepada siapa pun terkait sakit yang diderita. Sementara itu, 72 persen anak usia sekolah dasar mengakui mengalami sakit punggung. Di Indonesia sendiri, Sekitar 16 % dari anak usia

di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat (Depkes, 2004).

Anak dan lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga maupun lingkungan sekolahnya merupakan *interpretive community* yang mengalami proses interaksi, membentuk suatu realitas dan pemaknaan mengenai banyak hal. Seperti diungkapkan Fish, “*Interpretive Community are groups that interact with one another, construct common realities, and meanings.* (Interpretive community adalah kelompok-kelompok yang berinteraksi satu dengan yang lainnya, mengkonstruksikan berbagai realitas dan makna) (Littlejohn, 2002: 190). Pemaknaan media sangat bergantung pada interpretasi dari audience. Itulah sebabnya, pendampingan pada anak ketika sedang menyaksikan tayangan televisi sangat diperlukan (Astuti & Gani, 2007)

Masa usia dini merupakan *golden age period*, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi sensori, dan bahasa. Didalam ayat Al-Quran, Allah SWT telah menyinggung tentang peran orang tua terhadap kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak berarti memenuhi kebutuhan seorang anak untuk menjadi manusia yang cerdas dan berguna bagi sesama. Begitu besar perhatian Islam terhadap seorang anak, salah satunya yang disebutkan dalam ayat Al-Qur’an berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا قَوْلًا سَدِيدًا





*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An-Nisa: ayat 9)*

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa penggunaan dampak teknologi dapat mempengaruhi tingkat perkembangan pada anak, baik perkembangan motorik, sensorik, ataupun bahasa. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Dampak Teknologi terhadap Tingkat Perkembangan pada Anak pada Usia 3-5 Tahun.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah ini adalah Apakah dampak dari menonton televisi bisa menurunkan tingkat perkembangan pada anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya dampak menonton televisi terhadap tingkat perkembangan anak pada usia 3-5 tahun.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh menonton televisi terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun.

- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh menonton televisi terhadap perkembangan bahasa pada anak.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh menonton televisi terhadap perkembangan sosial pada anak.
- d. Untuk mengetahui apakah ada perbandingan keterlambatan tumbuh kembang antara anak usia 3-5 tahun yang sering menonton televisi dengan anak berusia sama, namun kurang dalam menonton televisi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Menambah Ilmu Pengetahuan tentang tingkat perkembangan pada anak secara keseluruhan.

##### 2. Bagi Bidang Kesehatan

Sebagai Pedoman untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya orang tua untuk memperhatikan dampak menonton televisi pada tingkat perkembangan anak.

##### 3. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi tentang pengaruh penggunaan menonton televisi pada anak.

##### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi hasil penelitian dampak menonton televisi terhadap tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun.

## **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang pengaruh menonton televisi terhadap tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun belum pernah dilakukan. Namun, penelitian ini merujuk kepada penelitian:

Peneliti Tiffany A. Pempek, Heather L. Kirkorian and Daniel R. Anderson (2014) tentang efek pengaruh televisi terhadap kualitas dan kuantitas perkembangan bahasa pada anak. Studi ini dilakukan terhadap anak-anak yang berumur 1-3 tahun dengan jumlah sampel 49 orang. Penelitian ini akan menilai tentang perkembangan bicara pada anak yang sering terpapar televisi. Hasilnya didapatkan bahwa ada penurunan yang signifikan terhadap kualitas bicara pada anak. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada variabel, kerangka konsep, rancangan penelitian.